

INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN NAGEKEO 2017



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN NAGEKEO**

INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN NAGEKEO

2017



INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN NAGEKEO 2017

ISBN : 978-602-5463-19-8

No. Publikasi : 53180.1813

Katalog BPS : 9201001.5318

Ukuran Buku : 29,7 cm x 21,5 cm

Jumlah Halaman : x + 61

Naskah : Badan Pusat Statistik kabupaten Nagekeo

Penyunting : Badan Pusat Statistik kabupaten Nagekeo

Gambar Kulit : Badan Pusat Statistik kabupaten Nagekeo

Diterbitkan Oleh : ©BPS Kabupaten Nagekeo

Dicetak Oleh : PT. Arnoldus Nusa Indah

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,
mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian
atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin
tertulis dari Badan Pusat Statistik**

KATA PENGANTAR

“Indikator Ekonomi Kabupaten Nagekeo Tahun 2017” merupakan publikasi yang diterbitkan secara berkala setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo.

Publikasi ini memuat data-data pokok keadaan ekonomi, seperti keadaan penduduk dan tenaga kerja, pertumbuhan dan struktur ekonomi, pendapatan dan kemiskinan penduduk, perkembangan sektor-sektor produksi, sekunder, dan tersier dan sebagainya.

Seyogyanya sebagai indikator yang baik untuk melihat keadaan ekonomi suatu wilayah diperlukan data yang lebih luas dan lengkap, lagi pula belum ada ukuran kuantitatif yang baku dalam penyusunan Indikator Ekonomi, maka disadari publikasi ini belum sepenuhnya memuaskan.

Akhirnya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam mempersiapkan penerbitan publikasi ini. Kami juga menghargai segala saran dan kritikan guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang.

Mbay, Oktober 2018

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Nagekeo,

Agustinus Liat Pehan, SE
NIP. 19620210 199103 1 002

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	ix
I. Pendahuluan	3
1.1. Ruang Lingkup	3
1.2. Sumber Data	4
II. Penduduk dan Angkatan Kerja	7
2.1. Penduduk	7
2.1.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk	8
2.1.2. Kepadatan Penduduk	9
2.1.3. Penduduk Menurut Kelompok Umur	10
2.1.4. Ratio Beban Ketergantungan	11
2.2. Angkatan Kerja	12
2.2.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	14
2.2.2. Penyerapan Tenaga Kerja pada Setiap Sektor Ekonomi	16
2.2.3. Produktivitas Tenaga Kerja	17
2.2.4. Perkembangan Kesempatan Kerja dan Pengangguran	17
III. Pendapatan Regional	21
3.1. Struktur Ekonomi	21
3.2. Pertumbuhan Ekonomi	24
3.3. PDRB Per Kapita	26
IV. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga	31
4.1. Pola Konsumsi Rumah Tangga.....	31
4.2. Penduduk Miskin.....	34
V. Perkembangan Sektor Produksi	39
5.1. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.....	39
5.2. Pertambangan dan Penggalan.....	48
5.3. Industri Pengolahan.....	49
5.4. Pengadaan Listrik dan Gas.....	51
5.5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang.....	51
5.6. Konstruksi	51

VI. Perkembangan Sektor Tersier	50
6.1. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	56
6.2. Transportasi dan Pergudangan.....	57
6.3. Penyedia Akomodasi dan Makan Minum.....	57
6.4. Informasi dan Komunikasi.....	57
6.5. Jasa Keuangan dan Asuransi.....	57
6.6. Real Estat.....	57
6.7. jasa Perusahaan.....	58
6.8. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial wajib.....	58
6.9. jasa Pendidikan.....	58
6.10. Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial.....	58
6.11. Jasa lainnya.....	59

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 2.1. Persebaran Jumlah Penduduk Kabupaten Nagekeo dan Persentase Kecamatan dan jenis Kelamin, Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2017.....	8
Tabel 2.2. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kecamatan Tahun 2010, 2016, dan 2017.....	9
Tabel 2.3. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya Menurut Kecamatan Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017	10
Tabel 2.4. Persentase Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kelompok Umur dan jenis Kelamin Tahun 2015– 2017.....	11
Tabel 2.5. Rasio Beban Ketergantungan Penduduk Kabupaten Nagekeo Tahun 2015-2017	11
Tabel 2.6. Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Nagekeo Tahun 2014-2015,2017.....	13
Tabel 2.7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2014-2015,2017.....	15
Tabel 2.8. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2014-2015, 2017.....	16
Tabel 2.9. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017.....	17
Tabel 2.10. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Nagekeo, Tahun 2017.....	18
Tabel 3.1. Peranan Lapangan Usaha/Kategori Ekonomi Terhadap PDRB Nagekeo dan PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku,Tahun 2015-2017.....	22
Tabel 3.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2015-2017.....	25
Tabel 3.3. Rata-Rata PDRB Perkapita Kabupaten Nagekeo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2015-2017.....	27
Tabel 4.1. Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2015-2017.....	32

Tabel 4.2.	Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2015 - 2017.....	33
Tabel 4.3.	Perkembangan Penduduk Miskin Kabupaten Nagekeo Tahun 2014-2017.....	35
Tabel 5.1.	Besarnya Nilai Tambah Bruto, Kontribusi, dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2015-2017.....	40
Tabel 5.2.	Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 dan 2017.....	41
Tabel 5.3.	Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Sayur-Sayuran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 dan 2017.....	42
Tabel 5.4.	Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 dan 2017.....	42
Tabel 5.5.	Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Biofarma di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 dan 2017.....	43
Tabel 5.6.	Produksi Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 dan 2017.....	44
Tabel 5.7.	Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 dan 2017	45
Tabel 5.8.	Perkembangan Sektor Sekunder Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo, Tahun 2015-2017.....	48
Tabel 6.1.	Perkembangan Sektor Tersier Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo, Tahun 2015-2017	56
Tabel 6.2.	Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2016 dan 2017.....	59
Tabel 6.3.	Realisasi Anggaran Pendapatan Daerah Kabupaten Nagekeo TA.2017.....	60
Tabel 6.4.	Realisasi Anggaran Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2017.....	61

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 3.1. Peranan Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo, 2015-2017.....	23
Gambar 3.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo dan NTT Tahun 2015-2017.....	26

<https://nagekeokab.bps.go.id>

PENDAHULUAN

1

<https://nagekeokab.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Ruang Lingkup

Publikasi Indikator Ekonomi Kabupaten Nagekeo Tahun 2017 merupakan publikasi yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo secara berkala setiap tahun yang menyajikan gambaran tentang kondisi perekonomian Kabupaten Nagekeo secara umum.

Cakupan masalah perekonomian suatu daerah pada dasarnya sangat luas. Akan tetapi, sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada maka data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih terbatas pada hal-hal yang dianggap penting. Berbagai indikator penting yang disajikan dalam publikasi ini dibagi dalam tujuh kelompok antara lain :

- a. Penduduk dan Angkatan Kerja
- b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
- c. Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Penduduk
- d. Konsumsi/ Pengeluaran Penduduk
- e. Perkembangan Sektor-Sektor Produksi
- f. Perkembangan sektor-sektor Tersier

Dalam publikasi ini juga disajikan ulasan singkat bersifat deskriptif tentang indikator-indikator yang terkait. Selain itu pula menyajikan indikator dalam bentuk data dasar, serta berbagai ukuran statistik seperti rasio, persentase, laju pertumbuhan dan ukuran statistik lain yang dimaksudkan untuk mempertajam penyajian berbagai data dasar.

1.2. Sumber Data

Data yang disajikan dalam publikasi ini pada dasarnya adalah data primer yang diperoleh melalui pengumpulan data secara langsung oleh BPS, dan dilengkapi dengan data sekunder yang bersumber dari pengumpulan data yang dilakukan diberbagai instansi lain. Berbagai kegiatan survei dan sensus yang dilaksanakan oleh BPS yang hasilnya disajikan dalam publikasi ini antara lain Sensus Penduduk, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), PDRB dengan perhitungan tahun dasar 2010, dan survei-survei lain.

<https://nakeokab.bps.go.id>

PENDUDUK DAN ANGKATAN KERJA

2

Jumlah Penduduk
Nagekeo Tahun 2017
sebanyak **142.804** Jiwa

$$\text{Icon of a man} + \text{Icon of a woman} = 142.804 \text{ JIWA}$$



Dengan Rasio Beban
Ketergantungan **66,39%**

Persentase penduduk usia produktif
sebesar 60,10%

Kecamatan dengan
kepadatan penduduk
tertinggi adalah Keo Tengah
sebesar 225 jiwa/km²



Bab II

Penduduk dan Angkatan Kerja

2.1. Penduduk

Penduduk sebagai sumber daya yang potensial dalam upaya pengembangan potensi perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari jumlah penduduk, komposisi penduduk menurut umur, tingkat partisipasi penduduk terhadap kegiatan ekonomi, tingkat pengangguran, ratio beban ketergantungan serta beberapa faktor lainnya yang merupakan indikator kesejahteraan penduduk suatu wilayah.

Dalam kegiatan perekonomian, penduduk memiliki peran ganda, yaitu sebagai subyek sekaligus sebagai obyek dari kegiatan ekonomi. Oleh karena itu perkembangan jumlah penduduk hendaknya selalu dicermati dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya dibidang ekonomi. Di satu sisi peningkatan jumlah penduduk disuatu wilayah berarti pula sebagai peningkatan jumlah tenaga kerja yang siap mengambil peran dalam berbagai kegiatan ekonomi; disisi lain peningkatan jumlah penduduk ternyata menuntut peningkatan kapasitas perekonomian wilayah bersangkutan agar mutu hidup dan kesejahteraan penduduknya tidak terpuruk. Oleh karena itu peningkatan jumlah penduduk suatu wilayah hendaknya dibarengi dengan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraannya, karena tanpa adanya upaya yang dimaksud maka meningkatnya jumlah penduduk hanya sebagai ancaman terhadap jalannya pembangunan.

Dengan demikian pembangunan kependudukan adalah upaya pengendalian kuantitas dan peningkatan kualitas penduduk serta peningkatan kualitas keluarga dan mengarahkan penyebaran penduduk yang merata dengan mengindahkan kelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan sesuai dengan kesempatan kerja dan pembangunan daerah. Hal ini antara lain diselenggarakan melalui pengarahan migrasi antar daerah, antar pulau dan antar negara sesuai peluang potensi dengan terbukanya kesempatan kerja.

2.1.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Hasil proyeksi penduduk tahun 2017 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Nagekeo sebanyak 142 804 jiwa yang terdiri dari 69 291 laki-laki dan 73 513 perempuan. Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Nagekeo didominasi penduduk perempuan sebesar 51,48 persen dibandingkan dengan penduduk laki-laki yang hanya sebesar 48,52 persen. Pada tabel 2.1 di bawah ini menggambarkan potensi penduduk per kecamatan dengan sebaran penduduk terbesar pada kecamatan Boawae dan kecamatan Aesesa.

Tabel 2.1 Persebaran Jumlah Penduduk Kabupaten Nagekeo dan Persentase Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2017

Kecamatan	Penduduk (<i>Jiwa</i>)			Persentase penduduk terhadap total penduduk kabupaten. (%)
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mauponggo	10 871	11 694	22 565	15,80
2. Keo Tengah	6 872	7 865	14 737	10,32
3. Nangaroro	8 838	10 009	18 846	13,20
4. Boawae	18 209	19 014	37 223	26,07
5. Aesesa Selatan	3 342	3 519	6 861	4,80
6. Aesesa	18 510	18 695	37 206	26,05
7. Wolowae	2 649	2 717	5 366	3,76
Kabupaten Nagekeo	69 291	73 513	142 804	100,0

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020

Laju pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah yang digunakan untuk memprediksi jumlah penduduk di masa yang akan datang. Dari tabel 2.2 terlihat laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Nagekeo selama periode 2016 dan 2017 terhadap tahun 2010 masing-masing adalah 1,4 persen dan 1,3 persen. Rata-rata laju pertumbuhan hampir sama untuk semua kecamatan. Hal ini disebabkan jumlah penduduk menggunakan data hasil dari proyeksi penduduk.

Tabel 2.2 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kecamatan Periode Tahun 2010, 2016, 2017

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Laju Perumbuhan (%)	
	2010	2016	2017	2010-2016	2010-2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(7)	(8)
1. Mauponggo	20 561	22 330	22 565	1,2	1,2
2. Keo Tengah	13 428	14 585	14 737	1,4	1,3
3. Nangaroro	17 172	18 651	18 846	1,4	1,3
4. Boawae	33 917	36 833	37 223	1,4	1,3
5. Aesesa Selatan	6 252	6 790	6 861	1,4	1,3
6. Aesesa	33 901	36 813	37 206	1,4	1,3
7. Wolowae	4 889	5 308	5 366	1,4	1,3
Kabupaten Nagekeo	130 120	141 310	142 804	1,4	1,3

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020

2.1.2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk berkaitan dengan daya dukung suatu wilayah. Tingkat kepadatan penduduk di wilayah perkotaan umumnya lebih tinggi dibanding dengan wilayah perdesaan. Ukuran tingkat kepadatan yang ideal memang sulit untuk ditentukan karena sangat tergantung terhadap potensi yang dimiliki di suatu wilayah serta kemampuan penduduk untuk memanfaatkan potensi yang ada. Tingginya tingkat kepadatan penduduk suatu wilayah akan menimbulkan berbagai ragam masalah, misalnya masalah perumahan. Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk semakin sulit memenuhi kebutuhan akan perumahan karena luas lahan yang terbatas. Begitu juga dalam penyediaan sarana dan prasarana. Selain itu tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi juga rawan terhadap terjadinya konflik sosial masyarakat.

Semakin kecil luas suatu wilayah dengan komposisi jumlah penduduk yang besar maka semakin tinggi kepadatan penduduknya, begitupun sebaliknya. Berdasarkan data penduduk hasil proyeksi seperti yang tersaji pada Tabel 2.3, pada tahun 2017, Kecamatan Keo Tengah merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi, yaitu 225 jiwa per km² dengan luas wilayah 4,63 persen dari luas wilayah Kabupaten Nagekeo. Sebaliknya, kecamatan yang masih jarang penduduknya adalah Wolowae

dengan kepadatan penduduk sebesar 29 jiwa per km² dengan luas wilayah 12,85 persen dari luas wilayah Kabupaten Nagekeo.

Tabel 2.3 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya Menurut Kecamatan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase Luas Wilayah Terhadap Total	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Per Km ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mauponggo	102,52	7,24	22 565	220
2. Keo Tengah	65,62	4,63	14 737	225
3. Nangaroro	238,02	16,8	18 846	79
4. Boawae	325,42	22,97	37 223	114
5. Aesesa Selatan	71	5,01	6 861	97
6. Aesesa	432,29	30,51	37 206	86
7. Wolowae	182,09	12,85	5 366	29
Kabupaten Nagekeo	1 416,96	100,00	142 804	101

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020

2.1.3. Penduduk Menurut Kelompok Umur

Salah satu cara untuk melihat pola penduduk suatu wilayah menurut kategori produktif (secara ekonomi) atau bukan adalah dengan melihat komposisi umur dari seluruh penduduk di wilayah tersebut. Pengelompokan ini penting terutama untuk mengetahui secara kasar pola potensi penduduk dari sudut pandang ekonomi.

Berdasarkan kelompok umur, penduduk dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia produktif dan penduduk bukan usia produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berada pada kelompok usia 15-64 tahun, sedangkan penduduk bukan kelompok usia produktif adalah penduduk yang usianya diluar rentang 15-64 tahun (0-14 tahun dan 65 tahun atau lebih). Penggolongan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa penduduk berusia 15-64 tahun secara rasional merupakan kelompok yang secara potensial mampu melakukan kegiatan produksi.

Tabel 2.4 Persentase Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2015 – 2017

Kelompok Umur	Laki-Laki			Perempuan			Jumlah		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
0 – 14	35,68	35,38	35,08	32,30	32,04	31,78	33,95	33,66	33,39
15 – 64	57,90	58,18	58,45	61,24	61,45	61,66	59,61	59,87	60,10
65 +	6,42	6,44	6,47	6,46	6,51	6,56	6,44	6,47	6,51
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020

Selama periode tahun 2015-2017 pada tabel 2.4 menunjukkan bahwa penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih tinggi dari penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) dan lebih didominasi oleh kaum perempuan. Pada kurun waktu tersebut persentase penduduk usia produktif terus meningkat, ini akan berpengaruh terhadap beban ketergantungan dari usia non produktif.

2.1.4. Rasio Beban Ketergantungan

Rasio Beban Ketergantungan (*dependency ratio*) adalah rasio dari jumlah penduduk usia non produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif. Angka ini secara kasar menunjukkan banyaknya penduduk usia non produktif yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif selain dirinya sendiri, yang diperoleh dengan cara membandingkan antara penduduk usia 0-14 tahun dan usia 65 tahun ke atas dengan penduduk usia 15-64 tahun.

Dari hasil proyeksi penduduk menurut kelompok umur dapat diperoleh angka rasio beban ketergantungan. Selama kurun waktu tiga tahun terakhir rasio beban ketergantungan Kabupaten Nagekeo terus mengalami penurunan. Pada tahun 2017 Angka Rasio Beban Ketergantungan Kabupaten Nagekeo sebesar 66,39 persen. Hal ini berarti pada tahun 2017 setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 66 orang penduduk yang terdiri dari 55-56 orang anak-anak dan 10-11 orang lansia. Semakin kecil

angka beban ketergantungan menunjukkan semakin sejahtera pula penduduk wilayah tersebut.

Tabel 2.5 Rasio Beban Ketergantungan Penduduk Kabupaten Nagekeo Tahun 2015-2017

Tahun	Ratio Beban Ketergantungan		
	Anak	Lanjut Usia	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	56,95	10,80	67,75
2016	56,23	10,81	67,04
2017	55,55	10,84	66,39

Sumber: BPS, hasil olah Proyeksi Penduduk Kabupaten Nagekeo 2010-2020

2.2 Angkatan Kerja

Pengelompokan penduduk menurut usia produktif dan non produktif bagi sebagian pihak sering dianggap kurang mampu menggambarkan masalah ketenagakerjaan yang sesungguhnya. Ada dua argumen yang umumnya dikemukakan tentang hal ini. Pertama, untuk kasus Indonesia banyak penduduk yang sudah mulai bekerja atau mencari nafkah pada usia 10 tahun, sehingga kriteria penduduk usia produktif berdasarkan usia 15-64 tahun kurang dapat menggambarkan kondisi real. Kedua, tidak semua penduduk yang berada pada usia kerja memiliki kegiatan yang secara ekonomi dapat dikategorikan sebagai bekerja atau mencari pekerjaan.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka banyak analis ketenagakerjaan membagi penduduk ke dalam dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dalam hal ini didefinisikan sebagai penduduk usia 15 tahun atau lebih yang kegiatan utamanya bekerja atau mencari pekerjaan. Dengan kata lain angkatan kerja adalah kelompok penduduk usia kerja (dalam hal ini usia 15 tahun atau lebih) yang sedang atau siap melakukan kegiatan ekonomi. Sedangkan penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang kegiatan utamanya bukan bekerja atau mencari pekerjaan. Termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja

adalah mereka yang kegiatan utamanya sekolah, mengurus rumah tangga, sakit, pensiun, dan kegiatan lain selain bekerja atau mencari pekerjaan.

Angkatan kerja akan terus bertambah, *pertama*, sesuai dengan penambahan penduduk dalam kelompok umur usia kerja dan *kedua*, karena proporsi tenaga kerja wanita yang memasuki pasar kerja juga meningkat. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja tersebut menghasilkan struktur penduduk dalam usia muda, yang menuntut tersedianya fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan dan lapangan kerja yang cukup banyak.

Melihat kenyataan tersebut maka tidaklah berlebihan dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan tenaga kerja menuntut penciptaan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang jumlahnya makin besar dan merupakan tantangan utama pembangunan. Oleh karena itu perlu lebih ditingkatkan dan dimantapkan langkah-langkah pembangunan yang menyeluruh dan terpadu bagi penciptaan lapangan kerja seluas mungkin, baik langkah-langkah yang bersifat umum, sektoral, regional maupun khusus.

Berdasarkan Tabel 2.6 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia kerja yang bekerja di Kabupaten Nagekeo selama tahun 2014-2017 mengalami penurunan dari 63 670 jiwa pada tahun 2014 turun menjadi 60 181 jiwa pada tahun 2017. Sebaliknya jumlah pengangguran mengalami peningkatan, pada tahun 2014 jumlah pengangguran sebanyak 1 630 jiwa naik menjadi 2 250 jiwa pada tahun 2017, tetapi dalam kurun waktu yang sama jumlah penduduk usia kerja yang bekerja masih lebih tinggi dibandingkan penduduk yang menganggur. Semakin tinggi angka pengangguran menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk semakin rendah.

Tabel 2.6 Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Nagekeo Tahun 2014 – 2015, 2017

URAIAN	2014	2015	2017
(1)	(3)	(4)	
Angkatan Kerja			
Bekerja	63 670	67 367	60 181
Menganggur	1 630	1 341	2 250
J u m l a h	65300	68 708	62 431

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2014-2015,2017

2.2.1. *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja*

Jumlah angkatan kerja di suatu wilayah pada saat tertentu tergantung dari jumlah penduduk usia kerja. Tidak semua tenaga kerja benar-benar menghasilkan barang dan jasa meskipun mereka banyak masuk dalam kelompok usia produktif 15 tahun ke atas. Berarti ada sebagian tenaga kerja yang tidak menghasilkan barang dan jasa, mereka belum ingin untuk menghasilkan karena memang belum mencari pekerjaan. Indikator inilah yang disebut *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja* (TPAK).

Dengan mengetahui berapa jumlah angkatan kerja yang ada di suatu daerah, maka kita dapat mengetahui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja daerah tersebut. Yang dimaksud dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja. Dengan demikian maka semakin besar Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja maka semakin besar pula angkatan kerjanya. Yang disebut sebagai angkatan kerja di sini adalah penduduk usia 15 tahun ke atas, baik yang bekerja maupun yang sedang menganggur.

Dari Tabel 2.7 terlihat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Nagekeo di tahun 2014-2015 meningkat, sebaliknya pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan. Pada Tahun 2017 TPAK untuk Kabupaten Nagekeo sebesar 65,39 persen yang terdiri dari TPAK laki-laki sebesar 75,88 persen dan TPAK perempuan sebesar 55,98 persen. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk usia kerja laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, jumlah penduduk yang bersekolah dan ibu-ibu yang mengurus rumah tangga, usia penduduk, pendapatan rumah tangga/keluarga dan tingkat pendidikan. Pengaruh dari masing-masing faktor ini terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pengaruh faktor-faktor di atas terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki tidaklah begitu besar, sebab pada umumnya laki-laki adalah pencari nafkah utama dalam keluarga, oleh karena itu hampir semua laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi. Perbedaan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada laki-laki antar daerah dan perubahannya sepanjang masa hanya terdapat pada umur muda dan umur tua, yaitu pertama kali memasuki angkatan kerja dan umur memasuki pensiun.

Berbeda dengan laki-laki, fungsi pokok dari wanita adalah sebagai istri dan ibu, Tugas pokok mereka adalah melaksanakan tugas mengurus rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak, oleh karenanya partisipasi dalam Angkatan Kerja mereka sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya. Akibatnya Tingkat Partisipasi Kerja wanita baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok umur sangat berbeda dari masa ke masa dan dengan daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Tabel 2.7 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2014 – 2015, 2017

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	83,32	61,56	71,85
2015	85,22	64,47	74,30
2017	75,88	55,98	65,39

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2014-2015, 2017

2.2.2. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Setiap Sektor Ekonomi

Kemampuan dari sektor ekonomi yang cukup tinggi dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatnya produktivitas tenaga kerja masing masing sektor merupakan salah satu indikator kemajuan suatu daerah. Pada dasarnya pembangunan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan meningkatnya produktivitas dan terjadinya peningkatan pendapatan regional secara riil. Pertumbuhan pendapatan regional tersebut harus dapat melampaui jumlah penduduknya. Sehubungan dengan masalah tersebut di atas maka analisa tenaga kerja sering dikaitkan dengan besarnya produksi riil melalui pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Lapangan pekerjaan yang paling banyak dimasuki oleh penduduk yang bekerja di kabupaten Nagekeo adalah lapangan pekerjaan di bidang pertanian, karena memang sektor ini tidak terlalu membutuhkan pendidikan dan ketrampilan teknis, serta lapangan pekerjaan ini juga diwariskan secara turun temurun menurut adat kebiasaan di daerah ini.

Dari tabel 2.8 tergambar selama kurun waktu 2014-2017 sektor primer menyerap tenaga kerja terbesar dibandingkan sektor sekunder dan tersier dimana tenaga kerjanya di dominasi oleh pekerja laki-laki. Sebaliknya dalam kurun waktu yang sama, sektor sekunder dan tersier hanya mampu menyerap tenaga kerja di bawah 40 persen, dimana sebagian besar tenaga kerjanya adalah pekerja perempuan.

Pada tahun 2017 Sektor primer menyerap sebanyak 55,87 persen tenaga kerja dari total penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja, yang terdiri dari 19 286 pekerja laki-laki dan 14 336 pekerja perempuan. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 67,85 persen, Sedangkan sektor sekunder dan tersier hanya menyerap tenaga kerja di bawah 35 persen.

Tabel 2.8 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2014-2015,2017

Lapangan Usaha Utama	2014			2015			2017		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Primer	24 894	18 764	43658	27 388	18 318	45 706	19 286	14 336	33 622
%	71,30	51,59	74,45	74,12	60,23	67,85	58,13	53,08	55,87
Sekunder	2 404	3 907	6 285	2 816	4 824	7 640	3 452	3 271	6 723
%	6,89	10,74	10,72	7,62	15,86	11,34	10,41	12,11	11,17
Tersier	7 618	13 701	8 700	6 748	7 273	14 021	10 437	9 399	19 836
%	21,82	37,67	14,84	18,26	23,91	20,81	31,46	34,80	32,96
J u m l a h	34 916	36372	58 643	36 952	30 415	67 367	33 175	27 006	60 181
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2014-2015,2017

Indikator lain yang dapat digunakan memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan yang dimiliki Dari hasil Sakernas tahun 2017 diperoleh gambaran bahwa sebagian besar penduduk di Kabupaten Nagekeo melakukan usaha dengan dibantu tenaga kerja yang tidak dibayar. Pada umumnya tenaga kerja yang digunakan adalah keluarga sendiri yang tidak menerima balas jasa secara ekonomis. Hal ini dapat dimaklumi mengingat mayoritas penduduk di Kabupaten Nagekeo menggeluti

sektor informal terutama sektor pertanian dan usaha yang digeluti merupakan usaha menengah kecil dengan modal yang tidak banyak.

Tabel 2.9 Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017

Status Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Berusaha sendiri	5 483	5 334	10 817
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	13 353	5 047	18 400
3. Berusaha dengan buruh tetap	490	140	630
4. Buruh/karyawan/pegawai	8 733	6 339	15 072
5. Pekerja Bebas Pertanian	679	646	1 325
6. Pekerja bebas di non pertanian	1 078	-	1 078
7. Pekerja keluarga tidak dibayar	3 359	9 500	12 859
J u m l a h	33 175	27 006	60 181

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017

2.2.3. Produktivitas Tenaga Kerja

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas dan produktif. Adapun yang dimaksud dengan produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan dari masing – masing tenaga kerja untuk menghasilkan nilai tambah terhadap pekerjaannya. Untuk mengetahui seberapa besar produktivitas tenaga kerja daerah ini maka bisa dilihat dari jumlah penyerapan tenaga kerja pada setiap sektor ekonomi dan besarnya nilai tambah bruto yang dibentuk oleh tiap sektor ekonomi tersebut pada suatu wilayah/daerah.

2.2.4. Perkembangan Kesempatan Kerja dan Pengangguran

Berbicara mengenai kesempatan kerja maka tidak terlepas dari angkatan kerja dan pengangguran. Yang dimaksud kesempatan kerja adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang ada guna menampung angkatan kerja sehingga tingkat pengangguran

bisa diperkecil atau yang lebih ideal lagi adalah tidak terjadi pengangguran. Bertambahnya jumlah penduduk secara proporsional akan menaikkan pula jumlah angkatan kerja. Berkaitan dengan masalah ini maka pemenuhan kebutuhan kesempatan kerja memerlukan penanganan yang lebih serius.

Berdasarkan jenis kegiatan, penduduk yang berumur 15 tahun keatas dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang melakukan kegiatan ekonomi, yakni penduduk yang bekerja dan yang akan melakukan kegiatan ekonomi, termasuk penduduk yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak melakukan kegiatan ekonomi karena sedang sekolah, mengurus rumah tangga, pensiun, sakit / cacat sehingga tidak bekerja dan lain sebagainya.

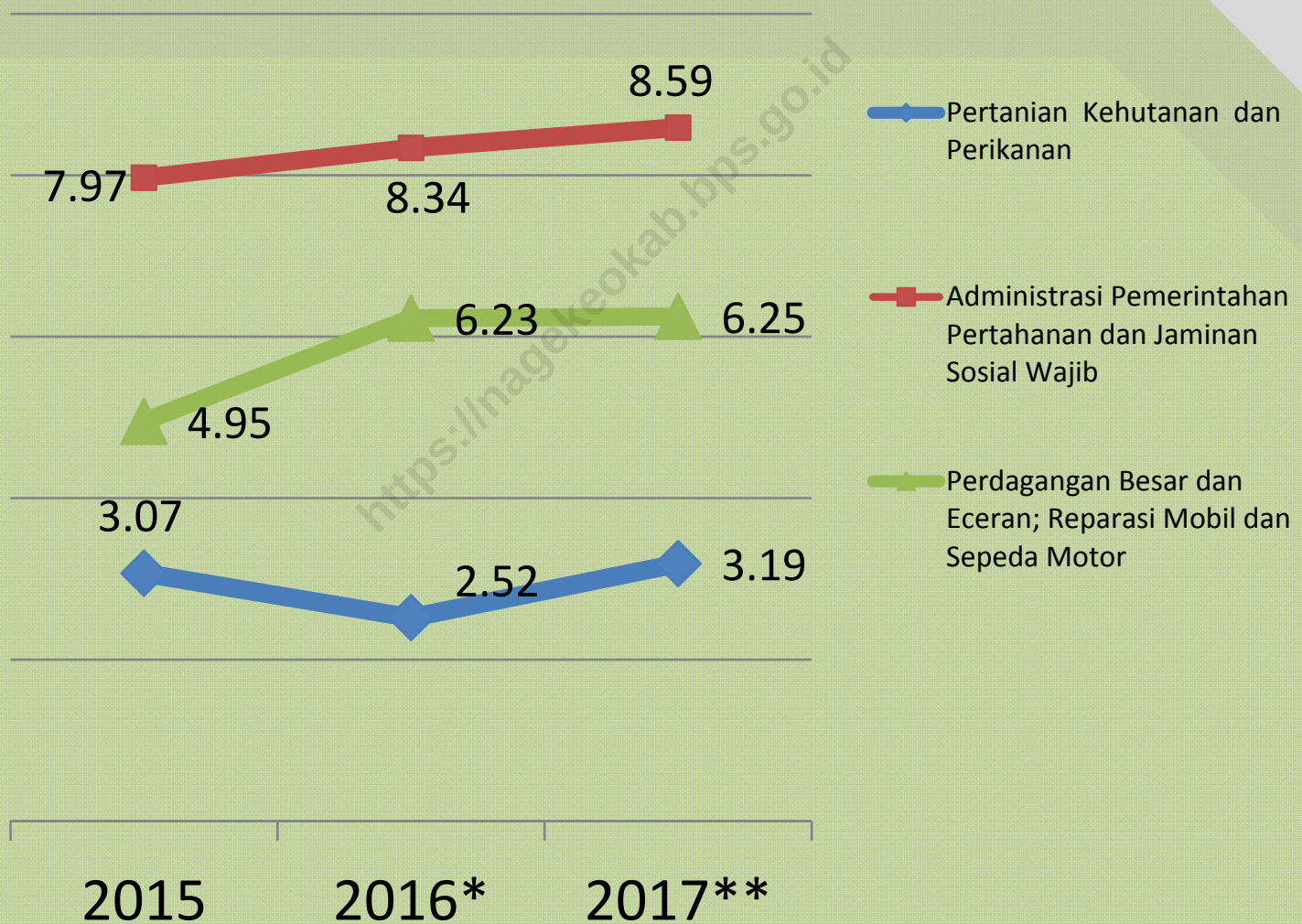
Hasil Sakernas 2017 menunjukkan bahwa jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja lebih besar dibandingkan penduduk yang menganggur.

Tabel 2.10 Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Nagekeo, Tahun 2017

Jenis Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	34 261	28 170	62 431
- Bekerja	33 175	27 006	60 181
- Penganggur	1 086	1 164	2 250
Bukan Angkatan Kerja	10 889	22 150	33 039
- Sekolah	3 737	3 066	6 803
- Mengurus Rumah Tangga	2 546	15 475	18 021
- Lainnya	4 606	3 609	8 215
Total	45 150	50 320	95 470

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017.

Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Nagekeo Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2015-2017



Bab III

Pendapatan Regional

3.1. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha yang menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan memproduksi dari setiap lapangan usaha.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2015-2017) struktur perekonomian Nagekeo didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Konstruksi; dan Informasi dan Komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Nagekeo.

Pada tahun 2017 dalam pembentukan PDRB Nagekeo Peranan terbesar dihasilkan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yaitu mencapai 52,88 persen. Selanjutnya lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 23,1 persen, disusul oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar 5,67 persen. Berikutnya lapangan usaha Konstruksi sebesar 4,79 persen dan lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 4,36 persen.

Tabel 3.1 Peranan Lapangan Usaha/Kategori Ekonomi Terhadap PDRB Nagekeo dan PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2015 – 2017

(Persen)

Lapangan Usaha/ Kategori		NAGEKEO			NTT		
		2015	2016*	2017**	2015	2016*	2017**
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	55,13	53,82	52,88	29,89	28,97	28,72
B	Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	0,72	0,69	0,68	1,41	1,39	1,30
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	1,70	1,66	1,63	1,24	1,23	1,26
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i>	0,03	0,04	0,04	0,06	0,07	0,07
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ <i>Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities</i>	0,01	0,01	0,01	0,06	0,06	0,06
F	Konstruksi/ <i>Construction</i>	4,76	4,76	4,79	10,31	10,71	10,74
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles</i>	5,42	5,52	5,67	10,87	11,10	11,05
H	Transportasi dan Pergudangan/ <i>Transportation and Storage</i>	2,99	2,98	2,91	5,25	5,39	5,42
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accommodation and Food Service Activities</i>	0,14	0,13	0,14	0,64	0,70	0,74
J	Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication</i>	4,18	4,26	4,36	7,20	7,00	6,80
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial and Insurance Activities</i>	1,42	1,43	1,45	3,93	4,00	4,09
L	Real Estat/ <i>Real Estate Activities</i>	0,74	0,76	0,73	2,70	2,63	2,58
M,N	Jasa Perusahaan/ <i>Business Activities</i>	0,04	0,04	0,04	0,31	0,31	0,31
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration and Defence; Compulsory Social Security</i>	21,15	22,32	23,10	12,32	12,70	12,83
P	Jasa Pendidikan/ <i>Education</i>	1,30	1,32	1,31	9,59	9,51	9,78
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i>	0,09	0,09	0,08	2,08	2,11	2,13
R,S,T,U	Jasa lainnya/ <i>Other Services Activities</i>	0,18	0,18	0,17	2,15	2,11	2,13
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

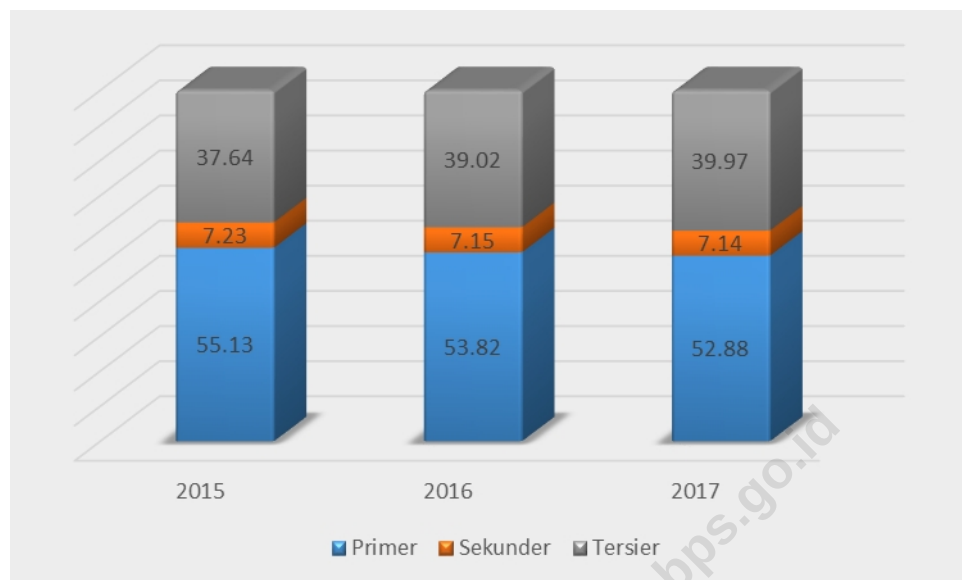
Keterangan:

*)Angka Sementara

**)Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2013-2015, Pendapatan Regional Provinsi NTT 2015-2017

Gambar 3.1 Grafik Peranan Sektor Primer, Sekunder, dan tersier Terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo, 2015-2017



Berdasarkan Grafik 3.1 dapat dilihat bahwa Selama kurun waktu 2015-2017 sektor primer masih merupakan kontributor utama perekonomian Kabupaten Nagekeo. Hal ini terbukti dengan dominasi sektor primer yang selalu berada di atas 50 persen. Terlihat juga kontribusi sektor tersier terhadap perekonomian Kabupaten Nagekeo perlahan naik setiap tahunnya , sedangkan kontribusi sektor sekunder mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir.

Sejalan dengan struktur perekonomian Kabupaten Nagekeo, struktur perekonomian Provinsi NTT tidak jauh berbeda. Dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur, Kategori Pertanian, kehutanan dan Perikanan, Kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor juga masih mendominasi dalam kurun waktu 2015-2017, ditambah dengan Kategori Konstruksi.

3.2. Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kurun waktu tahun 2015-2017 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo mengalami peningkatan. Adapun Seluruh kategori yang lain pada tahun 2016 mencatat pertumbuhan yang positif.

Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo pada kurun 2015-2017 disajikan pada Tabel 3.2. Perekonomian Kabupaten Nagekeo pada tahun 2017 mengalami sedikit kenaikan dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Nagekeo tahun 2017 mencapai 4,96 persen, sedangkan tahun 2016 sebesar 4,55 persen. Pada tahun 2017 kategori yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kategori Informasi dan Komunikasi memiliki, yakni sebesar 9,09 persen. Sedangkan kategori yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kategori Pengadaan Listrik dan Gas, yakni sebesar 0,51 persen.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap percepatan atau perlambatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo adalah naik atau turunnya produksi hasil pertanian secara umum, karena struktur perekonomian Kabupaten Nagekeo masih didominasi oleh Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sehingga apabila produksi turun maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan, dan sebaliknya bila produksi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami percepatan.

Bila dibandingkan dengan kondisi perekonomian NTT, pada tahun 2017, kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memiliki laju pertumbuhan terbesar diantara kategori lainnya, yakni sebesar 13,59 persen. Sedangkan Kategori Pengadaan Listrik dan Gas memiliki laju pertumbuhan terkecil, yakni sebesar 0,7 persen.

Tabel 3.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2015 - 2017

(Persen)

Lapangan Usaha/ Kategori		NAGEKEO			NTT		
		2015	2016*	2017**	2015	2016*	2017**
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	3,07	2,52	3,19	3,26	2,37	4,88
B	Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	3,77	3,21	2,65	4,83	5,66	2,07
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	2,70	2,76	3,04	5,23	4,98	7,36
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i>	9,75	5,69	0,51	14,37	14,61	0,70
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ <i>Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities</i>	3,41	3,56	3,50	2,07	0,38	1,43
F	Konstruksi/ <i>Construction</i>	5,57	5,45	5,24	4,39	8,11	6,12
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles</i>	4,95	6,23	6,25	6,07	6,77	4,45
H	Transportasi dan Pergudangan/ <i>Transportation and Storage</i>	3,75	3,45	3,15	5,57	6,43	7,66
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accommodation and Food Service Activities</i>	4,45	4,72	4,92	6,17	14,46	13,59
J	Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication</i>	8,41	9,71	9,09	7,14	6,76	5,10
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial and Insurance Activities</i>	5,75	6,03	6,13	5,76	8,47	5,81
L	Real Estat/ <i>Real Estate Activities</i>	4,87	5,59	4,00	3,85	3,41	4,96
M,N	Jasa Perusahaan/ <i>Business Activities</i>	2,54	2,95	1,94	4,61	2,83	1,43
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration and Defence; Compulsory Social Security</i>	7,97	8,34	8,59	6,81	5,63	2,96
P	Jasa Pendidikan/ <i>Education</i>	4,76	4,32	3,88	4,27	4,18	6,24
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i>	3,56	3,68	3,79	5,52	6,19	7,36
R,S,T,U	Jasa lainnya/ <i>Other Services Activities</i>	3,04	3,08	3,12	3,72	3,55	6,99
PDRB		4,61	4,55	4,96	4,92	5,17	5,16

Keterangan:

*)Angka Sementara

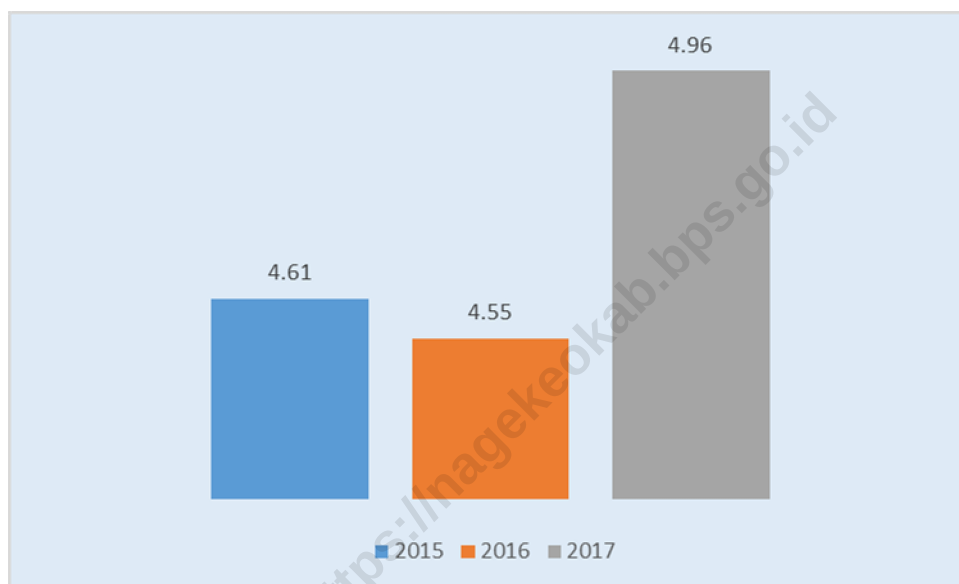
**)Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2015-2017, Pendapatan Regional Provinsi NTT 2015-2017

Secara umum pada Grafik 3.2 terlihat bahwa Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo secara lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nusa

Tenggara Timur. Meskipun demikian, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo mengalami peningkatan pada tahun 2017. Sedangkan Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi NTT mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan kemudian sedikit menurun pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian baik Kabupaten Nagekeo maupun NTT terus bertumbuh walaupun pertumbuhannya perlahan.

Gambar 3.2 Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo 2015 – 2017



3.3. PDRB Per Kapita

Angka PDRB sebenarnya hanya menunjukkan besaran ekonomi secara keseluruhan untuk suatu wilayah dan tidak mampu mencerminkan tingkat perekonomian penduduknya. Suatu daerah dengan PDRB yang rendah mungkin saja rata-rata pendapatan penduduknya tinggi, yaitu jika jumlah penduduk di daerah tersebut juga rendah. Sebaliknya di suatu daerah dengan PDRB tinggi dan jumlah penduduk banyak rata-rata pendapatan penduduknya bisa saja sangat rendah. Berdasarkan kenyataan inilah maka dilakukan penghitungan angka-angka perkapita.

Tabel 3.3 Rata-Rata PDRB Perkapita Kabupaten Nagekeo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2015 - 2017

(Juta Rupiah)

Tahun	Nagekeo	NTT
(1)	(2)	(3)
2015	11,65	14,88
2016 ^{*)}	12,55	16,18
2017 ^{**)}	13,71	17,24

Keterangan:

^{*)}Angka Sementara

^{**)}Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2014-2016

Angka PDRB perkapita menunjukkan rata-rata PDRB untuk setiap penduduk suatu daerah. PDRB perkapita yang tinggi menunjukkan semakin baiknya perekonomian rata-rata penduduk di daerah tersebut. Sebaliknya angka PDRB perkapita yang semakin rendah menunjukkan semakin rendah pula rata-rata tingkat perekonomian penduduknya.

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat dilihat bahwa PDRB per Kapita Kabupaten Nagekeo terus meningkat setiap tahunnya dalam kurun tahun 2015-2017, demikian pula dengan PDRB perkapita NTT. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perekonomian rata-rata penduduk Nagekeo maupun NTT semakin naik.

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

4

Rata-rata pengeluaran Per
Kapita penduduk kabupaten
Nagekeo setiap bulan
Rp 597.159



<https://nagekeokab.bps.go.id>



Makanan
56,03 %

Non
Makanan
43,97 %

Bab IV

Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Mengingat data pengeluaran rumah tangga lebih teliti dan juga karena data pendapatan penduduk sulit untuk diperoleh maka ukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga menggunakan data pengeluaran sebagai proyeksi pendapatan. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, paling tidak indikator yang dipersentasekan dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Pembahasan tentang perubahan tingkat kesejahteraan juga dilakukan dengan melihat pola pengeluaran rumah tangga yang dapat dilihat berdasarkan pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan, oleh karena pengeluaran rumah tangga merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk dan perubahan komposisinya sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

4.1. Pola Konsumsi Rumah Tangga

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk adalah pengeluaran rumahtangga. Semakin tinggi pendapatan atau penghasilan maka porsi pengeluaran akan mulai bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan untuk makanan. Demikian juga sebaliknya apabila pendapatan atau penghasilan rumahtangga menengah ke bawah maka porsi pengeluaran yang diutamakan pada pemenuhan kebutuhan akan makanan. Perubahan pola konsumsi tersebut terjadi karena adanya penurunan standar hidup secara dratis akibat meningkatnya harga-harga kebutuhan rumahtangga yang memaksa mereka yang berpendapatan rendah untuk melakukan tindakan dengan memberikan prioritas pada pengeluaran untuk makanan.

Pada dasarnya kebutuhan manusia terhadap makanan mempunyai batas kecukupan tertentu, yang pada gilirannya akan beralih pada kebutuhan non makanan. Seperti telah disebutkan bahwa pengeluaran konsumsi makanan semakin kecil, mencerminkan adanya tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin membaik. Batasan untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat ini adalah jika pengeluaran per kapita untuk konsumsi makanan berada di bawah 50 persen.

Tabel 4.1 Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2015-2017

Kelompok Pengeluaran	Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp.)			Persentase (%)		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Makanan	295,939	343,935	334,612	53,88	57,47	56,03
Non Makanan	253,272	254,469	262,547	46,12	42,53	43,97
Jumlah	549,211	598,404	597,159	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2015-2017

Tabel 4.1. menunjukkan perubahan pola konsumsi rumah tangga selama periode 2015–2017. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pengeluaran per kapita di Kabupaten Nagekeo masih didominasi oleh pengeluaran makanan. Sedangkan konsumsi bukan makanan selama kurun waktu yang sama terus mengalami peningkatan walaupun nilainya masih di bawah konsumsi makanan. Hal ini menggambarkan bahwa pengeluaran masyarakat di Kabupaten Nagekeo masih lebih diprioritaskan untuk konsumsi makanan.

Keadaan yang sama juga ditunjukkan pada persentase pengeluaran makanan dan bukan makanan. Selama tahun 2015-2017 persentase pengeluaran makanan masih di atas persentase pengeluaran non makanan. Namun demikian dalam kurun waktu yang sama, persentase pengeluaran makanan dan bukan makanan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 persentase pengeluaran makanan sebesar 53,88 persen terhadap total pengeluaran, naik menjadi 57,47 persen pada tahun 2016, dan turun kembali menjadi

56,03 persen pada tahun 2017. Sebaliknya dengan menurunnya pola konsumsi makanan maka terjadi peningkatan pada pola konsumsi bukan makanan.

Pola konsumsi rumah tangga yang berubah-ubah tiap tahunnya selama tiga tahun terakhir mengindikasikan bahwa adanya kombinasi konsumsi makanan dan non makanan yang juga berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat di kabupaten Nagekeo.

Tabel 4.2 Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2015 – 2017

Jenis Pengeluaran	Nilai Pengeluaran (Rp)			Persentase (%)		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi-padian	97 488	114 129	99 634	17,75	19,07	16,68
Umbi-umbian	5 540	5 342	6 554	1,01	0,89	1,10
Ikan	26 229	27 766	30 491	4,78	4,64	5,11
Daging	12 412	15 059	11 104	2,26	2,52	1,86
Telur,dan,Susu	13 556	12 564	12 475	2,47	2,10	2,09
Sayur-sayuran	34 685	35 968	36 237	6,32	6,01	6,07
Kacang-kacangan	2 589	3 169	4 293	0,47	0,53	0,72
Buah-buahan	9 632	10 700	12 266	1,75	1,78	2,05
Minyak dan Lemak	12 959	11 452	10 223	2,36	1,91	1,71
Bahan Minuman	16 958	18 371	17 865	3,09	3,07	2,99
Bumbu-bumbuan	7 244	5 478	4 976	1,32	0,92	0,83
Konsumsi Lainnya	3 645	3 193	3 550	0,66	0,53	0,59
Makanan dan Minuman jadi	23 092	36 891	47 995	4,2	6,17	8,04
Minuman Alkohol	29 911	-	-	5,45	-	-
Tembakau dan Sirih	97 488	43 853	36 947	17,75	7,33	6,19
Total Makanan	295 939	343 935	334 612	53,88	57,47	56,03
Perumahan	140 179	159 329	137 002	25,52	26,63	22,94
Aneka Barang & Jasa	33 620	33 457	36 411	6,12	5,59	6,10
Biaya Pendidikan	15 167	6 208	9 682	2,19	1,04	1,62
Biaya Kesehatan	5 411	17 178	14 845	5,74	2,87	2,49
Pakaian dan Alas Kaki	12 030	12 898	12 832	0,99	2,16	2,15
Barang Tahan Lama	31 515	13 465	29 033	1,80	2,25	4,86
Pajak dan Asuransi	5 458	7 540	18 330	0,99	1,26	3,07
Keperluan Pesta	9 891	4 394	4 412	2,76	0,73	0,74
Total Bukan Makanan	253 272	254 469	262 547	46,12	42,53	43,97
Rata-rata Pengeluaran Sebulan	549 211	598 404	597 159	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2015-2017

Pengeluaran konsumsi penduduk Kabupaten Nagekeo per kapita per bulan pada tahun 2015-2017 seperti yang disajikan dalam tabel 4.2. diperoleh gambaran bahwa rata-rata pengeluaran untuk makanan masih diatas 50 persen. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir kelompok padi-padian merupakan kelompok makanan yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga yakni sebesar 17,75 persen tahun 2015, 19,07 persen pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 sebesar 16,68 persen sedangkan kelompok makanan yang lain berfluktuasi.

Pada kelompok non makanan pada tahun 2017 kelompok perumahan merupakan kelompok yang kontribusinya tertinggi yaitu mencapai 22,94 persen. Sementara kontribusi kelompok bukan makanan yang lainnya relatif kecil yakni masih di bawah 7 persen.

4.2. Penduduk Miskin

Struktur masyarakat dalam suatu daerah dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar yaitu golongan masyarakat yang karena kedudukannya dan peranannya dalam masyarakat lebih mudah dapat memanfaatkan sumber-sumber modal pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman sehingga tidak mengalami kemiskinan dan golongan masyarakat yang kurang menerima balas jasa faktor-faktor produksi karena keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Adanya kelompok masyarakat yang demikian ini pada gilirannya akan berpengaruh pada kemiskinan dan distribusi pendapatan penduduk sementara ada golongan masyarakat yang tidak dapat memanfaatkan sumber-sumber pendapatan yang tersedia dilain pihak ada kelompok yang dapat memanfaatkan secara maksimal.

Kemiskinan merupakan kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Standar minimal kebutuhan hidup ini berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain karena sangat tergantung dari adat/kebiasan, fasilitas transportasi dan distribusi serta letak geografisnya. Kebutuhan minimal tersebut meliputi kebutuhan untuk makan terutama energi kalori sehingga kemungkinan seseorang bisa bekerja untuk memperoleh pendapatan. Patokan tingkat kecukupan kalori yang dijadikan acuan adalah

sebesar 2100 kalori setiap orang per hari untuk kebutuhan makanan. Di samping kebutuhan makanan juga di perlukan kebutuhan lain yang minimal harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi tempat perlindungan (rumah) termasuk fasilitas penerangan bahan bakar dan pemeliharaannya pakaian termasuk alas kaki, pendidikan, pemeliharaan kesehatan dan perawatan pribadi dan transportasi. Nilai pengukuran makanan untuk memenuhi kebutuhan kalori dan nilai pengeluaran untuk non makanan bila dijumlahkan merupakan batas biaya minimal yang dibutuhkan untuk hidup tidak miskin. Badan pusat Statistik (BPS) sejak tahun 1984 telah melakukan perhitungan penduduk miskin dengan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Perhitungan penduduk miskin ini menggunakan data Susenas Modul Konsumsi.

Pengukuran tingkat kemiskinan telah banyak dilakukan oleh para ahli (peneliti) dengan pendekatan yang berbeda-beda. Sebelum memperkirakan besaran tingkat kemiskinan terlebih dahulu harus dihitung batas atau garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan batas besaran pendapatan atau pengeluaran minimal yang dibutuhkan untuk melepaskan diri dari kategori miskin.

Gambaran besarnya jumlah dan persentase penduduk kabupaten Nagekeo yang hidup di bawah garis kemiskinan dapat dilihat pada tabel 4.3. Selama kurun waktu 2015-2017 persentase penduduk miskin di kabupaten Nagekeo terlihat mengalami penurunan pada tahun 2016. Demikian juga dengan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Nagekeo mengalami penurunan dari 20ribu jiwa pada tahun 2015 menjadi 19,2 ribu jiwa pada tahun 2016 dan 2017. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk Kabupaten Nagekeo menuju ke arah yang baik.

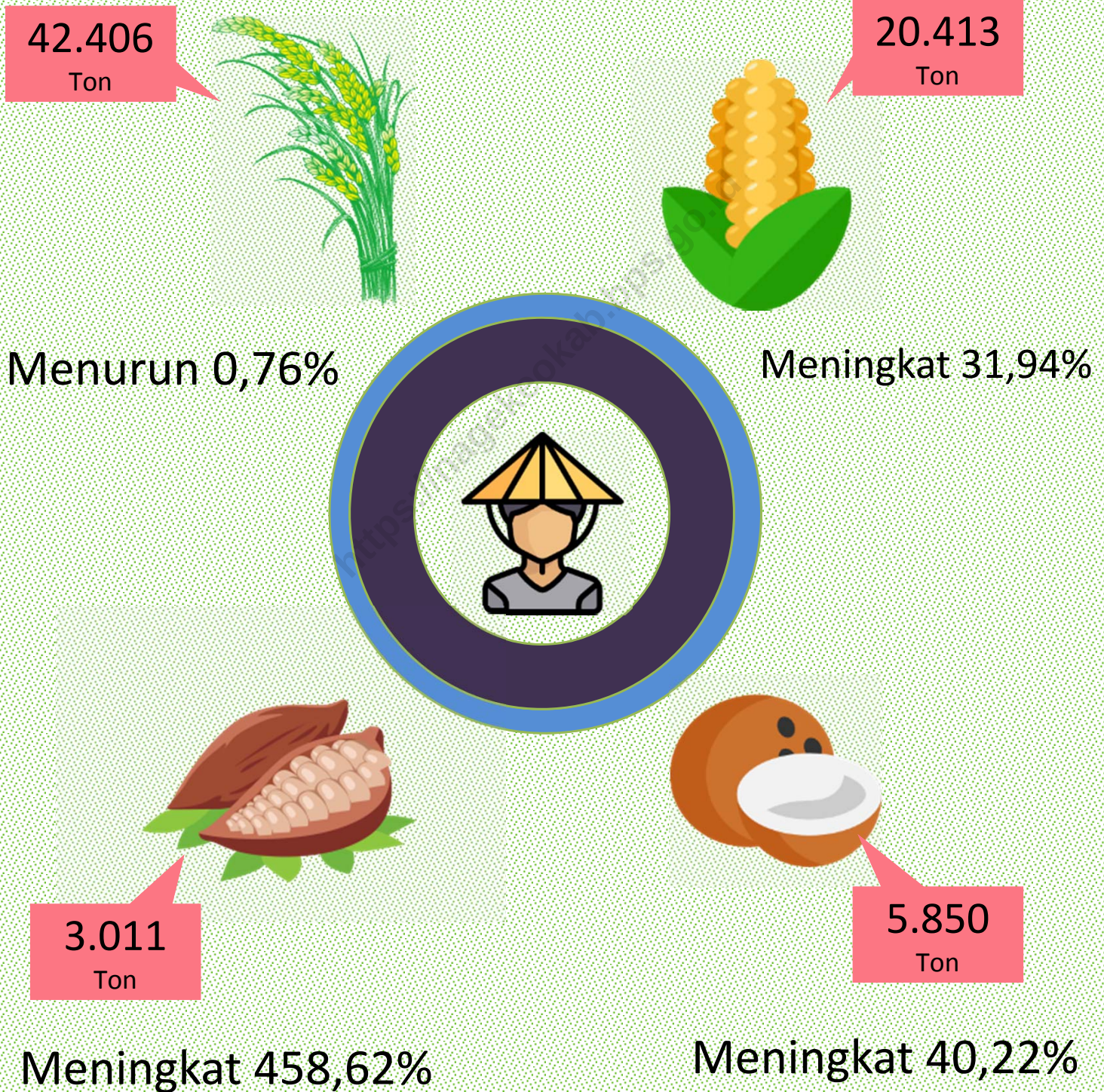
Tabel 4.3 Perkembangan Penduduk Miskin Kabupaten Nagekeo Tahun 2015-2017

Tahun	Penduduk Miskin	
	Jumlah (000)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
2015	20,0	14,3
2016*	19,2	13,6
2017	19,2	13,5

Catatan: *Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Provinsi NTT Dalam Angka 2017

Produksi Pertanian Kabupaten Nagekeo 2017



Bab V

Perkembangan Sektor Produksi

Pembangunan jangka panjang akan diusahakan terus menerus untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan disertai pemerataan pada seluruh lapisan masyarakat lewat usaha-usaha pembaharuan sosial. Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diusahakan melalui peningkatan produksi dan produktivitas secara optimal serta pengelolaan dan pengembangan sektor pertanian pada umumnya dan juga industri kecil dengan berwawasan kelestarian lingkungan hidup.

Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan ekonomi dengan sasaran utama agar mencapai keseimbangan struktur ekonomi secara bertahap dimana terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju dengan didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh.

Kebijakan dibidang ekonomi dilaksanakan melalui usaha-usaha yang dikhususkan pada peningkatan dan pengembangan diberbagai sektor produksi yang mempunyai potensi yang dapat secara langsung dan segera meningkatkan pendapatan masyarakat, disamping itu juga harus diperhatikan mengenai aspek keunggulan komparatif dan peluang pasar.

Sehubungan dengan itu maka kegiatan-kegiatan yang mengarah pada perbaikan sistem dan pemilihan teknologi yang tepat untuk memperbaiki dan memanfaatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia harus merupakan suatu pemikiran yang strategis pada waktu-waktu mendatang.

5.1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Pembangunan pertanian di Kabupaten Nagekeo diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi serta menganekaragamkan produksi hasil pertanian yang berorientasi pasar, khususnya hasil perkebunan, peternakan dan hasil hutan.

Upaya tersebut dilaksanakan secara terpadu yang meliputi kegiatan pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan serta didukung oleh pengembangan agrobisnis dan agroindustri yang mampu menciptakan dan memperluas

lapangan kerja dan kesempatan usaha serta meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan.

Peranan Kategori Pertanian, Kehutanan, dan perikanan dalam pembentukan PDRB kabupaten Nagekeo pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan, namun demikian kategori ini menyumbang lebih dari 50 persen. Sebaliknya dalam kurun waktu tiga tahun terakhir nilai tambah bruto terus mengalami peningkatan. Berbeda dengan laju pertumbuhan, sempat mengalami penurunan dari 3,07 pada tahun 2015 turun menjadi 2,52 persen pada tahun 2016 dan kemudian naik lagi menjadi 3,19 persen pada tahun 2017.

Tabel 5.1 Besarnya Nilai Tambah Bruto, Kontribusi, dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2015 – 2017

Lapangan Usaha/Kategori	Nilai Tambah Bruto (juta rupiah)			Kontribusi Terhadap PDRB Total (%)			Pertumbuhan (%)		
	2015	2016*	2017**	2015	2016*	2017**	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	895 825,5	954 390,2	1 035 300	55,13	53,82	52,88	3,07	2,52	3,19

Keterangan :

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2015-2017

Tanaman Pangan

Pada dasarnya tujuan pembangunan pertanian tanaman pangan adalah peningkatan produksi menuju kemampuan swasembada pangan secara merata, pengembangan pola-pola produksi dan sentra-sentra produksi utama bagi perluasan kesempatan kerja dan kemampuan berusaha juga pengembangan dan konservasi lahan bagi terjaminnya mutu sumber daya dan lingkungan.

Dalam upaya mendukung tujuan pembangunan pertanian di atas maka sasaran utama pembangunan pertanian tanaman pangan meliputi sasaran kebutuhan produksi dan kesempatan kerja bagi petani. Secara umum pembangunan pertanian tanaman pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok akan bahan makanan,

meningkatkan pendapatan petani dan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Perjalanan panjang dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sudah dimulai dari berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintah.

Pengembangan produksi tanaman pertanian dimulai dengan menyusun perwilayah komoditas yang didasarkan atas potensi sumber daya yang tersedia, sehingga tercipta suatu keunggulan komparatif. Dengan demikian pembangunan tanaman pangan pokok seperti padi, jagung, ubi kayu, dan kacang-kacangan (kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau), sayur-sayuran dan buah-buahan lebih diarahkan untuk memenuhi keperluan konsumsi rumah tangga disamping untuk mendukung industri pengolahan dan memenuhi pasar lokal, regional maupun nasional.

Peningkatan nilai tambah pada sub sektor tanaman bahan makanan dipengaruhi oleh peningkatan produksi dan kenaikan harga beberapa jenis tanaman. Pada subsektor tersebut jenis tanaman yang dimaksud adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, dan jenis kacang-kacangan lain, serta tanaman hortikultura yang terdiri dari tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan.

Produksi jenis tanaman pangan yang dominan pada tahun 2017 adalah produksi padi sawah mencapai 42 406 ton diikuti jagung 20 413 ton, dan ubi kayu 20 413 ton. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 dan 2017

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)		Rata-rata Produksi (Kw/Ha)		Produksi (Ton)	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Padi Sawah	9 520	9 891	44,89	42,87	42 734	42 406
2. Padi Ladang	1 024	425	28,12	27,02	2 879	1 149
3. Jagung	5 165	5 661	29,95	36,06	15 471	20 413
4. Ubi Kayu	1 211	776	103,39	106,69	12 520	8 279
5. Ubi Jalar	280	270	86,32	86,67	2 417	2 340
6. Kacang Tanah	183	53	8,63	8,87	158	47
7. Kacang Hijau	98	20	5,82	6,00	57	12
8. Kacang Kedelai	162	212	6,67	4,20	108	89
9. Sorghum	1	2	10,00	5,00	1	1

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Tabel 5.3 Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Sayur-Sayuran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2015 dan 2017

Jenis Sayuran	Luas Panen (Ha)		Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)		Produksi (Ton)	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Bawang Merah	4	7	103,75	150	41,5	105
2 Bawang Putih	-	-	-	-	-	-
3 Kubis	-	-	-	-	-	-
4 Petsai	19	13	131,1	143,10	251	186
5 Kacang Panjang	7	1	16,42	50	11,5	5
6 Cabe Besar	3	13	40	16,93	12	22
7 Cabe Rawit	10	50	294	17	294	85
8 Tomat	14	20	45,21	11	63,3	22
9 Buncis	-	-	-	-	-	-
10 Terung	32	29	24,68	4,83	79	14
11 Ketimun	4	7	20	27,14	8	19
12 Labu Siam	-	-	-	-	-	-
13 Kangkung	17	21	135,88	151,91	231	319
14 Bayam	22	22	46,81	34,55	103	76

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Produksi jenis tanaman sayur-sayuran yang paling menonjol di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2017 adalah tanaman sayur kangkung sebesar 319 ton dengan rata-rata produksi tertinggi diantara tanaman sayur lainnya.

Tabel 5.4 Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 dan 2017

Jenis Buah-Buahan	Luas Panen (Ha)		Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)		Produksi (Ton)	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Alpukat	46,0	44,3	26,08	35	120,00	155
2 Jambu Biji	4,9	2,4	59,48	137,50	29,15	33
3 Jeruk Siam	18,9	19,41	43,93	75,22	82,90	146
4 Pepaya	265,1	330	368,60	205,19	9 771,80	6 771
5 Pisang	83,7	133,6	468,81	437,17	3 924,00	5 839
6 Sawo	9,3	10	33,33	132	31,00	132
7 Sirsak	11,4	6,4	57,80	122	65,90	79

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Pada tahun 2017, pepaya memiliki tingkat produksi tertinggi yakni sebesar 6 771 ton diikuti pisang mencapai 5 839 ton.

Tabel 5.5 Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Biofarma di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 dan 2017

Jenis Tanaman Biofarma	Luas Panen (Ha)		Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)		Produksi (Ton)	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Jahe	3,90	3,3	316,92	81,81	123,60	27
2 Laos/lengkuas	0,40	1,36	119,00	126,88	4,76	126,88
3 Kunyit	0,63	2,45	91,74	97,95	5,78	24
4 Kencur	0,19	1,14	45,36	52,63	0,86	6

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Produksi jenis tanaman biofarma yang paling banyak diproduksi di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2017 adalah tanaman jahe sebesar 126,88 ton.

Tanaman Perkebunan

Pembangunan subsektor perkebunan di Kabupaten Nagekeo mempunyai peranan yang cukup strategis karena agroklimat yang cukup mendukung dalam penebaran komoditi perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Peranan subsektor perkebunan di Kabupaten Nagekeo sebagai pemasok devisa yang cukup besar perlu terus ditingkatkan dan juga diharapkan sebagai penghasil bahan mentah untuk menunjang agroindustri baik dalam skala kecil dan atau menengah. Perkebunan di Kabupaten Nagekeo diharapkan dapat berperan dalam mendorong pemerataan, pertumbuhan dan dinamika ekonomi di pedesaan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan pada kondisi yang lebih baik yang berarti pula mengentaskan kemiskinan.

Tujuan utama pembangunan perkebunan adalah peningkatan dan pemerataan pendapatan, perluasan dan pemerataan kesempatan kerja serta pemeliharaan dan peningkatan kelestarian sumber daya alam.

Namun demikian dalam rangka mencapai tujuan tersebut banyak dijumpai masalah-masalah yang menuntut perhatian kita untuk mengatasinya. Masalah-masalah

tersebut antara lain rendahnya produksi akibat terbatasnya kemampuan modal dan pengetahuan pengelolaan. Dengan demikian maka upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut melalui pengembangan usaha tani terpadu, pembinaan proteksi tanaman dan lain sebagainya.

Pada tabel dibawah terlihat bahwa pada tahun 2017 tanaman kopi menempati posisi teratas dengan produksinya mencapai 6 466 ton, diikuti kelapa sebesar 5 850 ton dan kemiri 5 203 ton. Dari ketiga komoditi tersebut terlihat produksinya meningkat dibandingkan tahun 2016.

Tabel 5.6 Produksi Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 dan 2017

		(Ton)	
Jenis Tanaman Perkebunan		2016	2017
(1)		(3)	(4)
1.	Kelapa	4 172	5 850
2.	Kopi	370	6 466
3.	Cengkeh	214	21
4.	Kakao	539	3 011
5.	Jambu Mete	1 348	3 861
6.	Kemiri	1 327	5 203
7.	Vanili	-	167
8.	Pala	21	1 484
9.	Lada	2	900

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Peternakan

Pembangunan sub sektor peternakan selama ini telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, antara lain peningkatan populasi dan produksi ternak, konsumsi hasil-hasil ternak, penyerapan tenaga kerja serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani peternak.

Walaupun telah banyak hasil yang telah diraih namun masih banyak kendala yang dihadapi antara lain pola dan perilaku dalam usaha peternakan yang belum mantap, masih bersifat ekstensif tradisional, pemanfaatan lahan yang semakin bersaing dan kompleks, kurangnya ketrampilan dan pengelolaan ternak secara baik sehingga pertumbuhan ternak masih belum begitu memuaskan.

Langkah-langkah yang perlu dikembangkan dalam pencapaian tujuan dan target yang telah ditetapkan tersebut antara lain melalui kegiatan-kegiatan pembinaan dan peningkatan kemampuan/keterampilan petani peternak melalui peningkatan pelayanan penyuluhan dan pembinaan yang intensif dan terpadu, disamping itu juga dilakukan pembinaan pembibitan ternak melalui perbaikan dan penyebaran bibit ternak unggul dan lain sebagainya.

Pembangunan peternakan diarahkan untuk peningkatan usaha dengan jalan diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi usaha ternak yang didukung oleh upaya memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penekanannya diarahkan pada pengembangan peternakan rakyat yang diwadahi dalam Kelompok petani peternak/koperasi serta melibatkan pengusaha swasta.

Operasional pelaksanaan pembangunan peternakan dilakukan dengan menerapkan sistem agribisnis terpadu yang berkelanjutan dengan pemanfaatan secara optimal sumber daya pertanian dalam satu kawasan ekosistem. Dengan pendekatan ini, orientasi pengembangan komoditas tidak terbatas pada peningkatan populasi saja, tetapi diperluas dan mencakup keseluruhan sub sistem agribisnis. Penerapannya adalah sistem usaha peternakan terpadu dengan skala ekonomi yang lebih luas.

Pada tabel 5.7 dapat dilihat pada tahun 2017 produksi ternak kecil yang menempati posisi teratas yakni babi 94 322 ekor, ternak besar yaitu sapi sebanyak 33 236 ekor, dan unggas sebanyak 1 244 186 ekor.

Tabel 5.7 Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 dan 2017

(Ekor)

Jenis Ternak	2016	2017
(1)	(3)	(4)
1. Sapi	34 186	33 236
2. Kerbau	6 275	7 126
3. Kuda	3 407	2 211
4. Kambing	41 126	43 392
5. Domba	6 692	6 618
6. Babi	86 891	94 322
7. Unggas	536 190	1 244 186

Kehutanan

Pembangunan kehutanan diarahkan untuk memberikan manfaat bagi sebesar-besarnya kemampuan rakyat dengan tetap menjaga kelestarian kelangsungan fungsi hutan dan dengan mengutamakan kelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan hidup, memelihara tata air serta untuk memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan negara dan devisa serta memacu pembangunan daerah.

Hutan sebagai sumber kekayaan alam yang penting perlu dikelola dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya baik langsung maupun tidak langsung dengan tetap menjaga kelangsungan fungsi dan kemampuannya dalam melestarikan lingkungan hidup.

Tujuan utama pembangunan kehutanan ialah dalam rangka pemulihan lahan kritis dan peningkatan pengelolaan kawasan konservasi, tersedianya kawasan hutan yang tertata dengan baik, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat sekitar kawasan hutan melalui pembinaan hutan produksi serta meningkatkan pengetahuan tentang hutan itu sendiri.

Produksi hasil hutan di Kabupaten Nagekeo sangat bervariasi, ada jenis hasil hutan tertentu produksinya tidak secara terus menerus, dan juga berfluktuasi. Hal ini disebabkan oleh pemantauan terhadap produksi hasil hutan masih terbatas pada hasil produksi yang diperdagangkan antar daerah/pulau. Dengan demikian kontribusi sub sektor ini dalam pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo masih sangat kecil.

Perikanan

Tingkat perkembangan usaha perikanan baik usaha penangkapan maupun budidaya masih rendah dan lamban disebabkan karena keterbatasan modal/sarana produksi, ketrampilan nelayan/petani ikan yang masih rendah, penyediaan sarana pasca panen yang belum memadai dan terjaminnya pemasaran hasil perikanan yang begitu bagus. Kegiatan pengolahan masih bersifat tradisional, skala rumah tangga dan tersebar dalam unit usaha yang kecil. Sementara agroindustri yang menggunakan teknologi maju,

padat modal dan skala besar belum memberikan efek ganda bagi masyarakat di pedesaan.

Kegiatan penangkapan ikan di Kabupaten Nagekeo pada umumnya masih bersifat tradisional, dan usaha pemeliharaan/budidaya ikan darat masih sulit dikembangkan karena kurangnya ketersediaan air tawar/sungai, danau dan sebagainya.

Hal ini cukup memprihatinkan, karena selain menyerap tenaga kerja yang cukup banyak maka dari sub sektor inilah yang diharapkan dapat memperbaiki tingkat gizi masyarakat, karena hasil produksi perikanan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, baik itu yang berpenghasilan tinggi, menengah maupun rendah.

Dalam upaya pencapaian target yang telah ditetapkan maka pembangunan perikanan di daerah ini harus terus ditingkatkan dengan menerapkan pola terpadu dan intensif guna lebih meningkatkan peranan sub sektor ini terhadap peningkatan pendapatan nelayan/petani ikan dan daerah.

Pembangunan perikanan dan kelautan perlu dipacu melalui peningkatan investasi dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup agar mampu memberikan sumbangan yang lebih besar pada upaya pembangunan nasional dan pembangunan Kabupaten Nagekeo. Sampai dengan saat ini pun pemerintah terus memberikan perhatian terhadap sub sektor ini dengan pembangunan berbagai fasilitas dan program pemberdayaan lainnya agar sumber daya perikanan dan kelautan benar-benar dapat dimanfaatkan dengan tanpa merusak ekosistemnya.

Tabel 5.8 Perkembangan Sektor Sekunder Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2015 – 2017

Lapangan Usaha/kategori	Nilai Tambah Bruto (juta rupiah)			Kontribusi (%)			Pertumbuhan (%)		
	2015	2016*	2017**	2015	2016*	2017**	2015	2016*	2017**
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertambangan dan Penggalian	11 658,03	12 306,95	13 234,96	0,72	0,69	0,68	3,77	3,21	2,65
Industri Pengolahan	27 692,49	29 348,97	31 941,09	1,70	1,66	1,63	2,70	2,76	3,04
Pengadaan Listrik dan Gas	544,44	690,12	759,63	0,03	0,04	0,04	9,75	5,69	0,51
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	175,47	185,42	195,65	0,01	0,01	0,01	3,41	3,56	3,50
Konstruksi	77 362,00	84 326,48	93 695,15	4,76	4,76	4,79	5,57	5,45	5,24
Sektor Sekunder	117 432,43	126 857,95	139 826,49	7,23	7,15	7,14	4,70	4,58	4,44

Keterangan :

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2015-2017

5.2. Pertambangan dan Penggalian

Pembangunan pertambangan diarahkan sejalan dengan kebijakan nasional yaitu memanfaatkan kekayaan sumber daya alam tambang secara hemat dan optimal bagi pembangunan nasional demi kesejahteraan rakyat, dengan tetap menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup serta ditujukan untuk menyediakan bahan baku bagi industri dan keperluan energi bagi keperluan masyarakat serta untuk meningkatkan ekspor, peningkatan penerimaan daerah dan pendapatan masyarakat serta memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja.

Untuk mendapatkan nilai tambah maka pembangunannya perlu ditingkatkan melalui upaya peningkatan produksi, penganekaragaman hasil tambang, pengelolaan usaha pertambangan secara efektif dan efisien dan didukung oleh usaha inventarisasi dan pemetaan serta eksplorasi dan eksploitasi kekayaan bahan tambang yang makin meningkat dengan menguasai dan memanfaatkan teknologi yang tepat. Untuk itu maka

pembangunan pertambangan dilaksanakan secara terpadu untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia terutama tenaga yang memiliki keahlian geologi.

Kegiatan Pertambangan dan Penggalian ini belum banyak berkembang di Kabupaten Nagekeo, yang ada baru usaha penggalian terutama galian golongan C berupa tanah, batu, pasir dan kerikil serta usaha penggaraman rakyat dengan bantuan sinar matahari. Dengan demikian maka program pembangunan sektor ini di Kabupaten Nagekeo adalah sebagai berikut: program penelitian dan eksplorasi geologi, program pemanfaatan sumber daya mineral, program pembangunan pertambangan, program pengendalian lingkungan tambang dan program pengembangan usaha pertambangan rakyat terpadu.

Output dari penggalian sebagian besar digunakan oleh konstruksi sehingga naik turunnya output kategori ini mengikuti perkembangan sektor konstruksi. Kontribusi Kategori ini bergerak turun pada tahun 2017 sebesar 0,69 persen menjadi 0,68 persen pada tahun 2017.

5.3. Industri Pengolahan

Pembangunan industri sebagai upaya meningkatkan nilai tambah ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang mampu bersaing baik dipasaran dalam negeri maupun luar negeri, menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor lainnya serta sekaligus mengembangkan penguasaan teknologi.

Untuk itu seluruh potensi yang tersedia baik sumber daya alam, sumber daya manusia, energi dan sumber dana termasuk devisa serta teknologi yang tepat perlu didayagunakan semaksimal mungkin dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan dan teknologi berdasarkan asas manfaat dan lestari. Usaha-usaha tersebut perlu didukung oleh peningkatan efisiensi serta pengembangan iklim usaha dan iklim investasi yang sehat. Pembangunan sektor industri sebagai sektor sekunder, pada dasarnya didasarkan pada perhitungan-perhitungan finansial yang tidak dapat dihindari seperti masalah tersedianya bahan baku, pasar, modal, wiraswasta dan tenaga terampil. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila diperkirakan bahwa perkembangan industri di Kabupaten Nagekeo khususnya dan NTT pada umumnya baru akan terwujud dengan

baik apabila faktor-faktor pendukung pengembangan industri seperti yang telah disebutkan di atas telah tersedia.

Berdasarkan asumsi bahwa berbagai kondisi tersebut di atas tidaklah bersifat statis dan bahwa realita tentang potensi yang ada serta faktor-faktor penunjang masih dapat dan akan terus dikembangkan pada masa-masa mendatang, maka untuk dapat meningkatkan peranan industri yang lebih besar dalam menunjang perekonomian daerah maka salah satu alternatif yang harus ditempuh adalah dengan mengembangkan industri pengolahan yang berskala sedang (kelompok aneka industri).

Pembangunan Industri pengolahan diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Nagekeo melalui pemberdayaan industri rumah tangga berskala kecil dan menengah. Kabupaten Nagekeo yang mempunyai industri kecil dan kerajinan rumah tangga akan lebih dibina menjadi usaha yang semakin efisien dan mampu berkembang mandiri dan makin mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang dan jasa serta berbagai komponen baik untuk pasar regional, nasional maupun luar negeri.

Oleh karena itu arah kebijaksanaan yang ditempuh adalah memberdayakan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi rakyat terutama petani, pengusaha kecil, menengah dan pengusaha besar untuk meningkatkan produksi komoditi hasil industri yang kompotitif, guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera pada sektor industri.

Pembangunan industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan rumah tangga terus dibina agar menjadi usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja. Sehubungan dengan itu dalam upaya pengembangan industri perlu memberikan kemudahan baik dalam permodalan, perizinan maupun pemasaran.

Peranan Kategori Industri Pengolahan di Kabupaten Nagekeo masih relatif kecil dibandingkan dengan sektor-sektor produksi lainnya yang ada di daerah ini. Jika dilihat dari segi peranan pun mengalami peningkatan yang sangat kecil terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo setiap tahunnya. Pada tahun 2015-2017 peranan kategori ini terus mengalami penurunan dari 1,70 persen menjadi 1,63 persen. Sebaliknya tahun 2016 laju

pertumbuhan industri pengolahan dalam kurun waktu yang sama mengalami peningkatan dari 2,70 persen menjadi 3,04 persen.

5.4. Pengadaan Listrik dan Gas

Perkembangan Pengadaan Listrik dan Gas di Kabupaten Nagekeo memang belum maksimal dilakukan. Dapat dilihat bahwa peranan kategori ini dalam pembentukan PDRB sangat kecil, yaitu sebesar 0,04 persen pada tahun 2017. Salah satu penyebab kecilnya peran kategori ini antara lain adalah minimnya penggunaan gas oleh rumahtangga sebagai bahan bakar. Laju pertumbuhan kategori ini juga mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi sebesar 0,51 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

5.5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Peranan kategori Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang sangat kecil terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo. Kecilnya kontribusi yang diberikan disebabkan karena di Kabupaten Nagekeo belum maksimal dalam mengelola kategori ini. Kegiatan pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang hampir sulit ditemukan, karena masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan masalah pengelolaan sampah dan limbah. Laju pertumbuhan kategori ini masih diatas 3 persen. Diharapkan peran kategori ini semakin baik untuk waktu yang akan datang.

5.6. Konstruksi

Kegiatan konstruksi di Kabupaten Nagekeo bahkan di Nusa Tenggara Timur lebih banyak mengandalkan permintaan kegiatan-kegiatan konstruksi oleh pemerintah, sedangkan oleh pihak swasta masih belum banyak berkembang. Oleh karena itu pergerakan sektor ini selalu mengikuti naik turunnya belanja pembangunan fisik di daerah ini. Dalam penaksiran PDRB, khususnya konstruksi, kegiatan konstruksi, yang dilakukan sendiri tetap diinputasi atau dimasukkan ke dalam kategori konstruksi ini.

Peranan Konstruksi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo pada tahun 2016 sebesar 4,75 persen mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu

pada tahun 2015 sebesar 4,76 persen. Laju pertumbuhan untuk Kategori ini juga ikut menurun menjadi 5,45 persen pada tahun 2016.

Ada kecenderungan bahwa kegiatan sektor ini akan berkembang atau bertambah lebih pesat lagi di masa-masa mendatang sesuai dengan rencana pemerintah dalam membangun infrastruktur yang ada di Kawasan Timur Indonesia guna mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di kawasan ini diberbagai aktivitas ekonomi dalam rangka pemeratakan pendapatan masyarakat.

<https://nakeokab.bps.go.id>

Lapangan Usaha yang berkontribusi terbesar terhadap PDRB selain Administrasi Pemerintahan pada sektor tersier tahun 2017 adalah **Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor** sebesar **5.67%** dari **TOTAL** PDRB.

Realisasi Belanja Langsung dan Tidak Langsung Pegawai selama tahun 2017 sebesar **4,94%** dan **29,91%** dari **TOTAL** Realisasi Anggaran Belanja Daerah



Bab VI

Perkembangan Sektor Tersier

Pembangunan daerah Kabupaten Nagekeo selama ini telah memberikan hasil yang secara nyata dirasakan oleh masyarakat. Dengan semakin meningkatnya kegiatan perekonomian dengan didukung oleh meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana pembangunan, taraf kesejahteraan dan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat termasuk pendidikan dan kesehatan.

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dilakukan upaya-upaya peningkatan pendapatan per kapita masyarakat dengan peran aktif masyarakat dalam berbagai sektor pembangunan.

Seiring dengan upaya peningkatan pendapatan masyarakat itu, dilaksanakan pula berbagai kebijaksanaan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat sebagai salah satu prasyarat utama dalam rangka menggairahkan masyarakat untuk mengsucceskan pembangunan di segala bidang. Selain sektor Primer dan Sekunder, sektor Tersier juga mempunyai peranan penting dalam mengsucceskan pembangunan. Sektor tersier yang dimaksudkan adalah Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa lainnya. Kontribusi sektor tersier terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo pada tahun 2017 sebesar 39,97 persen terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo.

Tabel 6.1 Perkembangan Sektor Tersier Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2015 – 2017

Lapangan Usaha	Nilai Tambah Bruto (juta rupiah)			Kontribusi Terhadap PDRB Total (%)			Pertumbuhan (%)		
	2015	2016*	2017**	2015	2016*	2017**	2015	2016*	2017**
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	88 083 ,74	97 862 ,17	111 058 ,54	5 ,42	5 ,52	5 ,67	4 ,95	6 ,23	6 ,25
Transportasi dan Pergudangan	48 559 ,59	52 879 ,79	56 877 ,31	2 ,99	2 ,98	2 ,91	3 ,75	3 ,45	3 ,15
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2 212 ,32	2 386 ,77	2 741 ,64	0 ,14	0 ,13	0 ,14	4 ,45	4 ,72	4 ,92
Informasi dan Komunikasi	67 906 ,36	75 497 ,73	85 448 ,67	4 ,18	4 ,26	4 ,36	8 ,41	9 ,71	9 ,09
Jasa Keuangan dan Asuransi	23 034 ,09	25 312 ,29	28 383 ,61	1 ,42	1 ,43	1 ,45	5 ,75	6 ,03	6 ,13
Real Estate	12 105 ,40	13 433 ,14	14 327 ,78	0 ,74	0 ,76	0 ,73	4 ,87	5 ,59	4 ,00
Jasa Perusahaan	697 ,96	744 ,75	803 ,10	0 ,04	0 ,04	0 ,04	2 ,54	2 ,95	1 ,94
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	343 642 ,04	395 728 ,52	452 159 ,98	21 ,15	22 ,32	23 ,10	7 ,97	8 ,34	8 ,59
Jasa Pendidikan	21 087 ,57	23 405 ,64	25 724 ,62	1 ,30	1 ,32	1 ,31	4 ,76	4 ,32	3 ,88
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1 394 ,74	1 517 ,20	1 650 ,83	0 ,09	0 ,09	0 ,08	3 ,56	3 ,68	3 ,79
Jasa lainnya	2 952 ,09	3 133 ,82	3 363 ,51	0 ,18	0 ,18	0 ,17	3 ,04	3 ,08	3 ,12
Sektor Tersier	611 675 ,90	691 901 ,81	782 539 ,59	37 ,64	39 ,02	39 ,97	6,92	7,50	7,52

Keterangan :

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2015-2017

6.1. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Pada tahun 2015-2017 kontribusi Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor terus meningkat dari 5,42 persen menjadi 5,67 persen. Demikian pula dengan laju pertumbuhan terus mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir ini.

6.2. Transportasi dan Pergudangan

Kontribusi Transportasi dan Pergudangan pada tahun 2017 turun menjadi 2,91 persen dari tahun sebelumnya. Kontribusinya terus mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir ini. Begitu pula dengan laju pertumbuhan kategori ini mengalami penurunan sebesar 3,45 persen pada tahun 2017 dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

6.3. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Kontribusi Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum pada tahun 2017 sebesar 0.14 persen lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan laju pertumbuhan kategori ini mengalami peningkatan selama kurun waktu tiga tahun terakhir dimana pada tahun 2017 laju pertumbuhan kategori ini sebesar 4,92 persen.

6.4. Informasi dan Komunikasi

Kategori informasi dan komunikasi pada tahun 2017 menyumbang sebesar 4,36 persen terhadap total PDRB kabupaten Nagekeo, sedangkan laju pertumbuhan kategori ini sebesar 9,09 persen pada tahun 2017, mengalami peningkatan dari tahun 2016.

6.5. Jasa Keuangan dan Asuransi

Kontribusi Jasa keuangan dan Asuransi pada tahun 2017 sebesar 1,45 persen. Laju pertumbuhan kategori ini terus meningkat sebesar 5,75 persen menjadi 6,13 persen selama tiga tahun terakhir.

6.6. Real Estat

Kontribusi Real Estat sebesar 0,73 persen pada tahun 2017. Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 4,00 persen pada tahun 2017, mengalami penurunan dari tahun 2016.

6.7. Jasa Perusahaan

Kontribusi Jasa Perusahaan belum terlihat selama kurun waktu 3 tahun terakhir ini karena terbilang sangat kecil dan cenderung konstan di angka 0,04 persen, sedangkan Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 2,95 persen pada tahun 2017, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

6.8. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Kategori ini meliputi kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan termasuk juga perundang-undangan dan penterjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib pada tahun 2017 menyumbang sebesar 23,10 persen terhadap PDRB. Kontribusinya juga terus mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir ini. Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 8,59 persen pada tahun 2017, mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir.

6.9. Jasa Pendidikan

Kontribusi Jasa Pendidikan pada tahun 2017 sebesar 1,31 persen terhadap PDRB Nagekeo. Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 3,88 persen pada tahun 2017, terus mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.

6.10. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya. Jasa Kesehatan dan Sosial pada tahun 2017 sebesar 0,08 persen. Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 3,79 persen pada tahun 2017, mengalami peningkatan dari tahun – tahun sebelumnya.

6.11. Jasa lainnya

Kontribusi Jasa Lainnya selama pada tahun 2017 sebesar 0,17 persen. Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 3,12 persen pada tahun 2017, terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Secara umum dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo selama kurun waktu 2015-2017 berasal dari kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Beberapa kategori juga masih belum memberikan kontribusi berarti bagi PDRB Kabupaten Nagekeo, diantaranya adalah Jasa perusahaan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Tabel 6.2 Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2016 dan 2017

(Rupiah.)			
Uraian	2016	2017	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
A. Pendapatan	621 831 046 888,77	759 738 196 694,67	122,18
1. Pendapatan Asli Daerah	29 609 868 515,77	46163603354	155,91
2. Dana Perimbangan	583 392 113 156,00	576 105 600 035,00	98,75
3. Lain-lain Pendapatan yang sah	8 829 065 217,00	137 468 993 305,71	1,557,01
B. Belanja Daerah	904 415 212 325,80	736 613 625 109,94	81,45
1. Belanja Tidak Langsung	248 022 242 936,00	363 952 917 481,00	146,74
2. Belanja Langsung	656 392 969 389,80	372 660 707 628,94	56,77

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kab. Nagekeo.

Dari realisasi anggaran penerimaan dan pengeluaran keuangan daerah tahun anggaran 2017, Kabupaten Nagekeo dalam menjalankan roda pemerintahan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 736.613.625.109,94. Realisasi belanja pemerintah daerah kabupaten Nagekeo pada tahun 2016 terdiri dari belanja langsung dan belanja tidak langsung, dimana nilai belanja tidak langsung yakni sebesar Rp. 363.952.917 481,00 dan belanja langsung yang sebesar Rp. 372.660.707.628,94.

Tabel 6.3 Realisasi Anggaran Pendapatan Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2017*(Rupiah)*

Uraian		Realisasi Anggaran Pendapatan	Persentase (%)
(1)		(2)	(3)
PENDAPATAN		759 738 196 694,67	100,00
1. Pendapatan Asli Daerah		46 163 603 353,96	6.08
a. Pendapatan Pajak Daerah		3 861 828 983,00	0.51
b. Pendapatan Retribusi Daerah		2 848 254 837,75	0.37
c. Hasil Perusahaan Daerah dan Hasil Pengelolaan Daerah yg dipisahkan		4 347 398 602,00	0.57
d. Lain-lain Pendapatan Asli daerah		35 106 120 931,21	4.62
2. Dana Perimbangan		576 105 600 035,00	75.83
a. Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi hasil Bukan Pajak		8 623 960 653,00	1.14
b. Dana Alokasi Umum		429 644 584 000,00	56.55
c. Dana Alokasi Khusus		137 837 055 382,00	18.14
3. Lain-Lain Pendapatan yang Sah		137 468 993 305,71	18.09
a. Pendapatan Hibah		808 411 000,00	0.11
b. Pendapatan Dana Darurat		-	-
c. Dana bagi hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya		15 101 232 305,71	1.99
d. Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus		121 559 350 000,00	16.00
e. Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya		-	-
f. Pendapatan Lainnya		-	-

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kab. Nagekeo.

Pada tabel 6.3. tercatat pula bahwa sumber penerimaan Daerah Kabupaten Nagekeo tahun 2017 sebagian besar berasal dari pos dana perimbangan yakni sebesar Rp. 576.105.600.035,00 atau 75,83 persen dari total pendapatan Daerah Nagekeo pada tahun anggaran 2017. Ini berarti bahwa anggaran belanja pemerintah dalam pembangunan yang dikeluarkan sebagai pengeluaran pembangunan dalam APBD, pada dasarnya adalah investasi dari pemerintah pusat untuk ikut serta menggerakkan roda pembangunan yang berarti pula ikut mempengaruhi laju pertumbuhan PDB/PDRB dalam perekonomian nasional. Sedangkan Penerimaan yang bersumber dari PAD Kabupaten Nagekeo sebesar Rp. 46.163.603.353,96 atau sebesar 6,08 persen dari total pendapatan Daerah Nagekeo pada Tahun Anggaran 2017.

Tabel 6.4 Realisasi Anggaran Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2017

(Rupiah-)		
Uraian	Realisasi Anggaran Belanja	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
Belanja Daerah	736 613 625 109,94	100,00
Belanja Tidak Langsung	363 952 917 481,00	49,41
a. Belanja Pegawai	220 337 225 281,00	29,91
b. Belanja Bunga	-	-
c. Belanja Subsidi	-	-
d. Belanja Hibah	16 294 690 000,00	2,21
e. Belanja Bantuan Sosial	180 290 000,00	0,02
f. Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/ Kabupaten/ Kota	659 262 000,00	0,09
g. Belanja Bantuan Keuangan	125 664 154 200,00	17,06
h. Belanja tidak terduga	817 296 000,00	0,11
Belanja Langsung	372 660 707 628,94	50,59
a. Belanja Pegawai	36 399 816 375,00	4,94
b. Belanja Barang dan Jasa	146 080 861 971,00	19,83
c. Belanja Modal	190 180 029 282,94	25,82

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kab. Nagekeo.

Dari total Realisasi Anggaran Belanja daerah Kabupaten Nagekeo tahun anggaran 2017, belanja langsung mempunyai nilai yang lebih besar dari belanja tidak langsung. Belanja langsung sebesar Rp. 372.660.707.628,94 atau sekitar 50,59 persen dari total realisasi belanja daerah. Sedangkan belanja tidak langsung sebesar Rp.363.952.917 481,00 atau sekitar 49,41 persen dari total realisasi belanja daerah.



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

KABUPATEN NAGEKEO

Komplek Perkantoran Pemerintah Daerah
Kabupaten Nagekeo

Mbay-Flores-NTT 86472

Homepage : <http://nagekeokab.bps.go.id> E-mail:
bps5318@bps.go.id

ISBN 978-602-5463-19-8



9 786025 463198